

PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM ADOPSI  
TEKNOLOGI TANAM JAJAR LEGOWO DI KECAMATAN SEWON  
KABUPATEN BANTUL

Rifqi Khamdani  
20130220108  
Dr. Ir. Indardi, M. Si / Retno Wulandari, SP . M.Sc  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**INTISARI**

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM ADOPSI TEKNOLOGI TANAM JAJAR LEGOWO DI KECAMATAN SEWON, KABUPATEN BANTUL (Skripsi Dibimbing oleh Dr. Ir. INDARDI M.Si & RETNO WULANDARI, SP., M.Sc).** Penelitian ini bertujuan mengetahui proses adopsi teknologi tanam jajar legowo, mengetahui tingkat adopsi teknologi tanam jajar legowo dan mengetahui peranan penyuluh pertanian dalam adopsi teknologi tanam jajar legowo. Metode dasar yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penentuan responden dilakukan dengan cara acak sederhana, yaitu dengan cara diundi. Teknik pengambilan data yaitu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses adopsi terhadap teknologi jajar legowo di Kecamatan Sewon terdiri dari kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan menerapkan. Dari proses adopsi tersebut bahwa petani menerapkan sistem jajar legowo. Hal ini dikarenakan teknologi jajar legowo lebih menguntungkan dari pada sistem tanam tegel. Keuntungan tersebut dilihat dari segi teknis dan ekonomis. tingkat adopsi teknologi jajar legowo di Kecamatan Sewon diperoleh dari kisaran skor 68,38 dengan kategori tinggi, artinya bahwa penyuluh dalam menyampaikan informasi program mengenai teknologi jajar legowo berhasil. peranan penyuluhan pertanian di Kecamatan Sewon memperoleh skor sebesar 62,18 dengan kategori tinggi, artinya bahwa peranan pertanian memiliki peran yang nyata terhadap tingkat adopsi teknologi yang ada.

Kata Kunci: adopsi, jajar legowo, peranan penyuluhan, penyuluh

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa*) merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Padi dikenal sebagai bahan makanan yang kaya dengan karbohidrat. Komoditas padi ini berperan sebagai sumber bahan makanan pokok yang diolah menjadi nasi dan tidak dapat digantikan dengan bahan makanan lain. Padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat Indonesia.

Salah satu teknologi dalam meningkatkan hasil produksi padi tersebut dengan menggunakan teknologi sistem Tanam Jajar Legowo (TAJARWO). Pengaturan populasi antara lain dapat dilakukan melalui pengaturan jarak tanam dan sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi untuk mengoptimalkan produktivitas padi melalui pengaturan populasi sehingga tanaman mendapat ruang tumbuh dan sinar matahari optimum. Sistem ini merupakan pola bertanam selang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong (Rachman, 2012).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki lahan pertanian sempit, namun karena berpotensi sebagai pemasok beras nasional yang cukup baik, sehingga DIY ditargetkan menghasilkan produksi beras sebanyak 35.000 ton/tahun. Strategi yang dikembangkan yaitu

mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian, terutama pada lahan pertanian yang subur. Salah satu strategi yang diterapkan yaitu dengan mengembangkan teknologi Tanaman Jajar Legowo sebagai komponen dasar teknologi PTT (Pengendalian Tanaman Terpadu) padi (BPTP Yogyakarta, 2011). Kecamatan Sewon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mempertahankan produksi padi di Kecamatan Sewon, Dinas Pertanian Bantul menganjurkan para petani menggunakan sistem tanam jajar legowo serta mengajarkan para petani untuk menerapkan sistem tersebut.

Tingkat penerapan teknologi tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon pada tahun 2016 telah mencapai 55%. Pada tahun 2014 di Kecamatan Sewon mendapatkan program sistem Tanam Jajar Legowo oleh Sekolah Lapang Pengelolaan Tanam Terpadu (SLPTT), dengan adanya program tersebut petani mengalami peningkatan produksi. Setelah berjalan lebih dari dua tahun program Tanam Jajar Legowo yang dilakukan oleh Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanam Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Sewon, dalam satu tahun terakhir petani kembali ke sistem tanam tegel dan dipertahankan oleh banyak petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini akan mencermati bagaimana peranan penyuluh pertanian lapangan terhadap penggunaan teknologi serta tingkat adopsi petani terhadap penerapan teknologi tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui proses adopsi teknologi Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

2. Mengetahui tingkat adopsi teknologi Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui peranan penyuluh pertanian dalam adopsi teknologi Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis deskriptif*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2015). Metode *analisis deskriptif* digunakan penelitian ini secara langsung untuk melihat gambaran umum mengenai peranan penyuluh pertanian serta tingkat adopsi dalam adopsi teknologi tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

### **A. Penentuan Lokasi dan Penentuan Sampel**

Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan tempat penerapan sistem tanam padi jajar legowo yang terdapat di Kecamatan Sewon, adapun desa yang digunakan sebagai lokasi penelitian terdiri dari empat desa yaitu Desa Pandowoharjo, Desa Timbulharjo, Desa Bangunharjo dan Desa Panggunharjo. Pemilihan tempat penelitian tersebut termasuk wilayah program sistem tanam padi jajar legowo yang dilakukan oleh Sekolah Lapangan Pengolahan Tanam Terpadu (SLPTT) melalui Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sewon.

Dari setiap Gapoktan memiliki beberapa kelompok tani yang ada di setiap kelompok tani tersebut. Pemilihan sampel kelompok tani dilakukan secara *Simple Random Sampling* yaitu dengan cara diundi. Setelah mengetahui kelompok tani dari masing-masing Gabungan Kelompok Tani yang ada di setiap desa, pengambilan

sampel petani sebagai responden dilakukan dengan metode *purposive* sampling atau secara sengaja, dimana diambil 5 petani yang menggunakan sistem jajar legowo dan mendapatkan penyuluhan pertanian. Sehingga total responden menjadi 60 orang petani, yang terdiri 15 petani dari setiap desa yang ada di Kecamatan Sewon.

### **B. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengambilan data, data yang akan diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner. Adapun data primer yang dikumpulkan berupa profil responden, penggunaan teknologi tajarwo, tingkat adopsi dan peran dari penyuluh pertanian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian ini.

### **C. Asumsi dan Pembatasan Masalah**

1. Asumsi
  - a. Diasumsikan bahwa petani sudah mendapatkan penyuluhan pertanian
2. Pembatasan Masalah
  - a. Data yang diambil penelitian adalah tahun 2016 yaitu musim hujan dan kemarau.

### **D. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis skala Likert. Skala Likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel,

kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan. Setiap indikator diberi skor atau nilai.

Dalam skala Likert, nilai skor tertinggi diberikan untuk alternatif jawaban yang sangat diharapkan dan nilai skor terendah diberikan pada alternatif jawaban yang sangat tidak diharapkan.

Tabel 1 Analisis Skor Peranan penyuluh serta Tingkat Adopsi

Kategori	Skor
Tinggi	3
Sedang	2
Rendah	1

Untuk mengetahui indikator dalam penelitian ini ada 3. Capaian skor tersebut setiap indikator dinilai berdasarkan skor diatas. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel kategori peranan penyuluhan dan tingkat adopsi. Rumus untuk mengetahui skor peranan penyuluh adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Interval skor Tingkat Adopsi dan Peran Penyuluh} &= \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\Sigma \text{ kategori}} \\ &= \frac{5-1}{3} = 1,33 \end{aligned}$$

Dengan demikian interval kelas 1,33, kemudian dapat disusun tabel Tingkat Adopsi serta Peran penyuluh kriteria skor, sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Kategori Tingkat Adopsi

No	Interval Skor	Kategori
1	1,00 - 2,33	Rendah
2	2,34 - 3,67	Sedang
3	3,68 - 5,00	Tinggi

Mengetahui rentang skala peranan penyuluhan pertanian dalam adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo menggunakan rumus sebagai berikut:

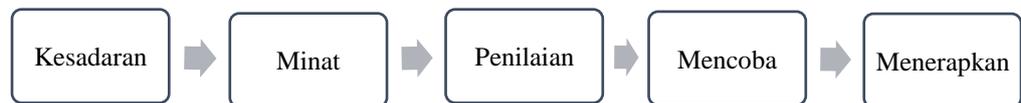
$$\text{Presentase Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor} - \text{skor Terendah}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Terendah}} \times 100\%$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Identitas Responden

#### B. Proses Adopsi

Proses adopsi yaitu proses perubahan perilaku pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahataniya. Menurut mardikanto (1982) proses adopsi terdiri dari:



Gambar 1 Proses Adopsi

#### 1. Kesadaran

Pada tahun 2014 di Kecamatan Sewon mendapatkan program tanam jajar legowo oleh Sekolah Lapangan Pengolahan Tanam Terpadu (SLPTT). Dalam program tersebut petani mendapatkan informasi mengenai teknik budidaya tanam jajar legowo. Perbedaan antara teknik budidaya tanam jajar legowo dengan tanam tegel yaitu jarak tanam. Jarak tanam yang digunakan untuk tanam tegel yaitu 20 cm x 20 cm sedangkan untuk tanam jajar legowo yaitu 20 cm x 40 cm x 20 cm. Program

tanam jajar legowo yang dilakukan oleh Sekolah Lapangan Pengolahan Tanam Terpadu (SLPTT) dari Dinas Pertanian Bantul. Pada proses adopsi tentang kesadaran dapat dijelaskan bahwa mayoritas petani mengenal jajar legowo sejak datangnya program. Sebelumnya petani belum mengenal teknologi jajar legowo dan masih menggunakan cara tanam tegel.

## **2. Minat**

Adanya teknologi baru, petani mencari tahu tentang teknologi tanam jajar legowo. Mayoritas petani di Kecamatan Sewon mengenal teknologi jajar legowo pada tahun 2013 yang disampaikan oleh SLPTT. Hasil tersebut membuat petani sadar terhadap teknologi jajar legowo sehingga petani berminat untuk menggunakan teknologi tersebut. Akan tetapi, tingkat minat beberapa petani terhadap adanya teknologi tanam jajar legowo masih kurang, hal tersebut dikarenakan belum ada contoh nyata terhadap penggunaan teknologi tanam jajar legowo. Selain itu petani masih memiliki kebiasaan dengan menanam padi menggunakan sistem tegel.

## **3. Penilaian**

Petani menilai adanya teknologi tanam jajar legowo lebih mudah dikerjakan dibanding dengan tanam tegel, petani menilai bahwa tanam jajar legowo lebih mudah yaitu petani menilai dari sisi perawatan yang dilakukan lebih mudah. Jarak tanam yang lebih luas bisa dimanfaatkan petani untuk menjadikan jalan untuk perawatan padi, sedangkan tanam padi menggunakan tegel untuk perawatannya lebih susah karena tidak ada sela untuk dijadikan jalan. Tanam jajar legowo memiliki ruang sela yang bermanfaat menjadikan sirkulasi udara dan sinar matahari

lebih optimal, sehingga tanaman padi dapat tumbuh dan produktifitas padi lebih maksimal. Perbedaan tanam jajar legowo dengan tanam tegel tidak jauh beda, yang membedakan yaitu jarak tanam. Jarak tanam jajar legowo yang berbeda dengan tegel mempengaruhi pemakaian bibit yang dipakai oleh petani, bibit yang dipakai oleh petani mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dikarenakan jumlah bibit padi yang dipakai di sela jajar legowo lebih banyak.

#### **4. Mencoba**

Penyuluh pertanian lapangan memberikan sampel tanam jajar legowo dengan menerapkannya ke lahan setiap ketua kelompok tani yang ada di desa, agar petani tahu cara budidaya padi menggunakan tanam jajar legowo. Hasil panen yang diperoleh dari setiap sampel ketua kelompok tani agar bisa dilihat nyata bahwa teknologi tanam padi lebih menguntungkan dari tanam tegel. Setelah adanya sampel dari hasil penyuluhan yang diberikan melalui setiap kelompok tani, petani mulai percaya bahwa dengan menggunakan teknologi jajar legowo lebih menguntungkan sehingga ada kemauan untuk mencoba teknologi tersebut. petani mulai menerapkan teknologi tanam jajar legowo secara bertahap. Faktor yang mendorong petani minat dengan adanya teknologi tanam jajar legowo yaitu hasil produksi yang diperoleh dari hasil tanam jajar legowo dengan tanam tegel jauh berbeda, lebih menguntungkan dengan menggunakan tanam jajar legowo. Jarak tanam yang ada di teknologi tanam jajar legowo lebih luas dari jarak tanam tegel sehingga pemupukan yang dilakukan petani lebih mudah dari pada tegel.

#### **5. Menerapkan**

Penyuluh pertanian memberikan wewenang kepada Sekolah Lapangan Pengolahan Tanam Terpadu (SLPTT) pada program tanam jajar legowo. Pada tahun 2014 penyuluh pertanian lapangan memperkenalkan teknologi tanam jajar legowo melalui program Sekolah Lapangan Pengolahan Tanam Terpadu (SLPTT). Petani mengetahui informasi jajar legowo dari kelompok tani, tetangga, serta penyuluh pertanian lapangan. Petani menerapkan teknologi tanam jajar legowo setelah adanya program, hal itu disebabkan oleh teknologi tanam jajar legowo lebih mudah diterapkan, hal tersebut dikarenakan teknologi tanam jajar legowo mudah dalam perawatan. Teknologi tanam jajar legowo tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan hasilnya. Pada saat proses panen dapat dilihat bahwa produksi tanam jajar legowo lebih meningkat dari tanam tegel.

### C. Tingkat Adopsi

Tingkat Adopsi merupakan tingkat penerapan teknologi jajar legowo yang terbagi atas penyiapan lahan, pembuatan baris tanam, tanam, pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama dan penyakit. Tingkat adopsi terhadap teknologi jajar legowo dapat digunakan dengan perhitungan skoring. Berikut merupakan tingkat adopsi dalam penerapan teknologi jajar legowo di Kecamatan Sewon dilihat dari masing-masing indikator:

Tabel 3 Tingkat Adopsi Jajar Legowo

No	Indikator	Kisaran skor	Perolehan skor	Persentase	Kategori
1	Penyiapan Lahan	3 – 15	12,67	65,28	Tinggi
2	Pembuatan	3 – 15	13,47	87,25	Tinggi
3	Tanam	3 – 15	13,35	86,25	Tinggi
4	Pemupukan	3 – 15	13	83,33	Tinggi
5	Penyiangan	2 – 10	8,33	44,42	Tinggi
6	Pengendalian	2 – 10	7,57	38,06	Tinggi
Jumlah Total		16- 80	68,38	78,98	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 tentang tingkat adopsi teknologi tanam jajar legowo mendapatkan persentase 78,98 kategori tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam menyampaikan program jajar legowo melalui SLPTT berhasil menerapkan teknologi jajar legowo yang ada di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Adapun indikator dalam tingkat adopsi yaitu penyiapan lahan, pembuatan baris tanam, tanam, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit.

#### 1. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan merupakan indikator dalam tingkat adopsi penerapan teknologi jajar legowo. Penyiapan lahan merupakan kegiatan dasar sebelum dilakukan penanaman. Lahan yang akan digunakan perlu dipersiapkan terlebih dahulu, dengan cara membajak menggunakan tenaga mesin tractor maupun peralatan lainnya.

Tabel 4 Penyiapan Lahan

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rerata Skor	Kategori
Cara melakukan Bajak	Tidak dibajak & garu	1	0	0	4,91	Tinggi
	1 kali Bajak/Garu	2	0	0		
	Bajak 2 & garu 2	3	0	0		
	Bajak 2 & garu 1	4	5	8,33		
	Bajak & Garu 1 Kali	5	55	91,67		
Alat Bajak	Tidak menggunakan	1	0	0	5,00	Tinggi
	Manual (Kaki)	2	0	0		
	Cangkul	3	0	0		
	Kerbau	4	0	0		
	Traktor	5	60	100		
Kondisi Lahan	Air mengalir	1	1	1,67	2,75	Sedang
	Kondisi tergenang	2	24	40		
	Genangi 2-7 hari, kedalaman 2-9 cm	3	24	40		
	Genangi 2-5 hari, kedalaman 2-7 cm	4	11	18,33		

Genangi 2-3 hari, kedalaman 2-5 cm	5	0	0
Jumlah rata-rata skor Penyiapan Lahan		12,67	Tinggi

Keterangan :

Kategori	Interval Total
3,01 - 7,00	Rendah
7,01 - 11,00	Sedang
11,01 - 15,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 tingkat adopsi penyiapan lahan termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan indikator dari penyiapan lahan memiliki rata-rata skor dalam kategori tinggi. Pada indikator cara bajak tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar petani melakukan penyiapan lahan dengan cara dibajak 1 kali dan dilanjutkan digaru. Pada indikator alat bajak tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar petani menggunakan alat bajak dengan traktor, karena menggunakan traktor proses penyiapan lahan menjadi lebih cepat dan efisien. Sedangkan pada indikator kondisi lahan sawah tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan petani mengganjil sawahnya sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian bahwa lahan sebelum dibajak sebaiknya digenangi air 2-5 hari sebelum melakukan pembajakan. Hal ini bertujuan agar sisa jerami lebih cepat terurai dan terserap dalam tanah.

## 2. Pembuatan Baris Tanam.

Pembuatan baris tanam merupakan indikator dalam tingkat adopsi penerapan teknologi jajar legowo. Pembuatan merupakan kegiatan dasar sebelum dilakukan penanaman. Alat yang digunakan sebelum tanam dipersiapkan terlebih dahulu, alat

yang digunakan yaitu blak bambu yang sudah diberi jarak tanam sedangkan tampar itu tali untuk meluruskan garis.

Tabel 5 Pembuatan Baris Tanam

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rerata Skor	Kategori
Sebelum Pembuatan Baris Tanam	Tidak Melakukan	1	0	0	4,78	Tinggi
	Manual tanpa alat bantu	2	0	0		
	Membuat alat ukur	3	0	0		
	Membuat alat ukur & tali	4	13	21,67		
	Membuat alat, tali, lahan macak”	5	47	78,33		
Populasi Baris Tanam	Tidak membuat	1	0	0	3,93	Tinggi
	Renggang < 160.000/ha	2	0	0		
	Kurang Rapat	3	9	15		
	160.000/ha	4	46	76,67		
	Cukup rapat 192.712/ha Lebih rapat 256.000/ha	5	5	8,33		
Pola Tanam	Tidak menggunakan	1	0	0	4,75	Tinggi
	> 8:1, populasi <12,5%	2	1	1,67		
	6:1, populasi 12,5%	3	0	0		
	5:1, populasi 16,6%	4	12	20		
	2:1-4:1, populasi 20-34%	5	47	78,33		
Jumlah rata-rata skor Baris Tanam					13,47	Tinggi

Keterangan :

Kategori	Interval Total
3,01 - 7,00	Rendah
7,01 - 11,00	Sedang
11,01 - 15,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 tingkat adopsi pembuatan baris tanam termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan indikator dari pembuatan baris tanam memiliki rata-rata skor dalam kategori tinggi. Pada indikator sebelum pembuatan baris tanam tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar petani melakukan pembuatan baris tanam dengan alat bantu tanam yang disebut *blak* dan tambang. *Blak* adalah alat bantu tanam yang terbuat dari bambu yang sudah ditandai sesuai

dengan pola tanam. Tambang digunakan untuk mempermudah petani agar baris tanam menjadi lurus. Pada saat program Sekolah Lapang Pengolahan Tanam Terpadu (SLPTT) pemerintah membagikan alat bantu caplak untuk memudahkan petani pada saat penanaman, namun tidak semua petani mendapatkan alat bantu caplak sehingga petani menggunakan alat bantu lain yaitu blak. Sebagian besar populasi yang ada didalam baris tanam yaitu sekitar 333.000 rumpun/ha pada pola tanam jajar legowo 2;1, sedangkan untuk pola tanam jajar legowo 4;1 sekitar 300.000 rumpun/ha. Pada indikator pola tanam tergolong tinggi. Sebagian besar petani sudah menerapkan pola tanam jajar legowo 2;1 dan 4;1. Pada pola tanam jajar legowo 2;1 kualitas butir padi yang dihasilkan lebih bagus, sedangkan pola tanam jajar legowo 4;1 produktifitas hasil tanam lebih banyak.

### 3. Penanaman

Setelah dilakukan persiapan penanam, penanaman merupakan kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan pada kegiatan usahatani padi. Dalam kegiatan tanam, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu umur bibit tanaman yang digunakan, penggunaan bibit per rumpun, dan jarak tanam yang diterapkan petani.

Tabel 6 Penanaman

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rerata Skor	Kategori
Umur bibit Penanaman	Umur 43-46	1	0	0	4,63	Tinggi
	Umur 35-42	2	0	0		
	Umur 30-35	3	0	0		
	Umur 23-29	4	22	36,67		
	Umur 16-21	5	38	63,33		
Penggunaan bibit per lubang	Jumlah bibit >10/lubang	1	0	0	4,27	Tinggi
	Jumlah bibit 8-9/lubang	2	5	8,33		
	Jumlah bibit 6-7/lubang	3	2	3,33		
	Jumlah bibit 4-5/lubang	4	25	41,67		
	Jumlah bibit 2-3/lubang	5	28	46,67		
Jarak Penanaman	Tidak menggunakan	1	0	0	4,45	Tinggi
	Jarak 40cmx60cmx40cm	2	0	0		
	Jarak 35cmx55cmx35cm	3	1	1,67		
	Jarak 30cmx50cmx30cm	4	31	51,67		
	Jarak 25cmx45cmx25cm	5	28	46,67		
Jumlah rata-rata skor Tanam					13,35	Tinggi

Keterangan :

Kategori	Interval Total
3,01 - 7,00	Rendah
7,01 - 11,00	Sedang
11,01 - 15,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 tingkat adopsi penanaman termasuk dalam kategori tinggi.

Hal tersebut dikarenakan indikator dari penanaman memiliki rata-rata skor dalam

kategori tinggi. Pada indikator umur bibit tanam tergolong dalam kategori tinggi. Umur bibit padi yang ditanam berumur 16-21 hari karena pada umur tersebut bibit padi cepat beradaptasi dan memperbanyak anakan. Pada indikator penggunaan bibit per lubang tanam tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar jumlah bibit per lubang tanam yaitu 2-3, hal ini bertujuan untuk mengurangi kompetisi antar tanaman. Pada indikator jarak tanam yang digunakan tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar jarak tanam yang digunakan yaitu jarak tanam 20cm x 40cm x 20cm, ruang sela pada pertanaman padi bermanfaat sebagai sirkulasi udara sehingga mengurangi kelembaban udara, yang mendukung pertumbuhan hama dan penyakit tanam.

### 3. Pemupukan

Pemupukan merupakan pemberian nutrisi pada tanaman untuk menambah pertumbuhan tanaman agar menghasilkan produksi yang maksimal. Pemberian pupuk dapat dilakukan menggunakan bahan-bahan anorganik maupun organik. Untuk mendapatkan produksi yang baik, pemupukan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jumlah pemberian pupuk, waktu pemberian pupuk dan komposisi pupuk yang digunakan.

Tabel 7 Pemupukan

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rerata Skor	Kategori
Berapa Kali Pemupukan	Tidak melakukan	1	0	0	4,33	Tinggi
	Tingkat	2	0	0		
	menggunakan	3	7	11,67		
	1 kali/musim	4	26	43,33		
	2 kali/musim	5	27	45		
	3 kali/musim					

Melakukan	Tidak dilakukan	1	0	0		
Pemupukan	I ; 0-7 HST	2	0	0		
	II : 15-25, III : 30-35	3	7	11,67		
	HST	4	26	43,33		
	I : 0-7 HST, III : 30-35	5	27	45	4,33	Tinggi
	HST					
	I : 0-7 HST, II : 15-25 HST, III : 30-35 HST					
<hr/>						
Komposisi	Tidak pernah	1	0	0		
	Tidak sesuai	2	0	0		
	Urea 200kg/ha	3	7	11,67		
	Urea 200kg/ha, kompos 2,5ton/ha	4	26	43,33	4,33	Tinggi
	Urea 200kg/ha, Phonska 300kg/ha, kompos 2,5ton/ha	5	27	45		
<hr/>						
Jumlah rata-rata skor Pemupukan					13,00	Tinggi

Keterangan :

Kategori	Interval Total
3,01 - 7,00	Rendah
7,01 - 11,00	Sedang
11,01 - 15,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7 tingkat adopsi pemupukan termasuk dalam kategori tinggi.

Hal tersebut dikarenakan indikator dari pemupukan memiliki rata-rata skor dalam kategori tinggi. Pada indikator berapa kali melakukan pemupukan tergolong dalam kategori tinggi. Pada indikator kapan melakukan pemupukan tergolong dalam kategori tinggi. Pada indikator berapa komposisi pemupukan tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali/musim tanam yaitu pada pemupukan pertama saat usiat 0-7 Hari Sesudah Tanam (HST), pemupukan kedua 15-25, pemupukan ketiga 30-35 dengan komposisi pupuk phonska 300 kg/ha, urea 200 kg/ha, dan pupuk kandang 2,5 ton/ha. Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali berdasarkan umur tanam. Pemupukan pertama dilakukan pada umur 0-7 hari setelah tanam karena pada saat itu tanaman padi membutuhkan

unsur hara dalam proses pertumbuhan. Pemupukan kedua dilakukan pada umur 15-25 hari setelah tanam karena pada umur tersebut tanaman membutuhkan pupuk untuk memicu pertumbuhan bulir padi. Pemupukan ketiga dilakukan umur 30-35 hari setelah tanam karena pada umur tersebut benih padi memicu masa pematangan. Komposisi pupuk yang digunakan sebagian petani yaitu pupuk phonska 300 kg/ha, pupuk urea 200 kg/ha, pupuk kandang 2,5 ton kg/ha. Hal itu dapat dijelaskan bahwa kegunaan pupuk phonska untuk unsur hara pada buah, pupuk urea memiliki kegunaan untuk unsur hara pertumbuhan padi, pupuk kandang digunakan untuk penambahan unsur hara.

#### 4. Penyiangan

Penyiangan merupakan proses perawatan yang dilakukan pada setiap tanaman. Petani padi di pulau jawa, biasanya mengenal penyiangan dengan istilah *gosrok*. Penyiangan bertujuan untuk menangani rumput yang tumbuh pada sela-sela tanaman, agar nutrisi tambahan yang diberikan kepada tanaman dapat maksimal diserap tanaman padi.

Tabel 8 Penyiangan

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rerata Skor	Kategori
Cara Penyiangan	Tidak melakukan	1	0	0	4,36	Tinggi
	Penyiangan seperlunya	2	3	5		
	Penyiangan satu arah	3	4	6,67		
	Penyiangan satu arah, memanfaatkan baris kosong	4	21	35		
	Penyiangan dua arah, memanfaatkan baris kosong, jarak tanam 5-15cm	5	32	53,33		
Berapa Kali Melakukan penyiangan	Tidak melakukan	1	0	0	3,96	Tinggi
	Penyiangan rendah	2	0	0		
	Penyiangan 1/3 kali per musim	3	20	33,33		
	Penyiangan 2 kali	4	22	36,67		
	Penyiangan I : 15-25HST, II : 35-40	5	18	30		
Jumlah rata-rata skor Penyiangan					8,33	Tinggi

Keterangan :

Kategori	Interval Total
2,01 - 4,66	Rendah
4,67 - 7,33	Sedang
7,34 - 10,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 8 penyiangan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan indikator dari penyiangan memiliki rata-rata skor dalam kategori tinggi. Pada indikator cara penyiangan dan berapa kali melakukan penyiangan tergolong dalam kategori tinggi. Penyiangan dilakukan pada jarak tanam yang kosong, dengan melakukan penyiangan satu arah. Biasanya petani melakukan penyiangan sebanyak dua kali, namun petani melakukan penyiangan sesuai dengan kebutuhan.

#### 5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pada proses budidaya tidak terlepas dari serangan hama dan penyakit. Pengendalian hama dilakukan untuk menghindari kerugian yang akan diterima petani. Pengendalian hama dapat dilakukan dengan bahan-bahan organik maupun sintesis yang memiliki efek yang sangat cepat.

Tabel 9 Pengendalian Hama dan Penyakit

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rerata Skor	Kategori
Cara Pengendalian hama	Tidak dilakukan	1	0	0	4,41	Tinggi
	Jika ada hama	2	0	0		
	Sesuai jumlah hama	3	7	11,67		
	Dilakukan pada baris legowo	4	21	35		
	Penyemprotan kiri & kanan	5	32	53,33		
Alat Penyemprotan	Tidak pakai alat	1	0	0	3,15	Tinggi
	-----	2	7	11,67		
	Hanspayer & 1-2 kali per musim	3	43	71,67		
	Hansprayer & 1-4 kali per musim	4	4	6,67		
	Hansprayer & 2-5 kali per musim	5	6	10		
Jumlah rata-rata skor Pengendalian Hama					7,56	Tinggi

Keterangan :

Kategori	Interval Total
2,01 - 4,66	Rendah
4,67 - 7,33	Sedang
7,34 - 10,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 9 tingkat adopsi pengendalian hama dan penyakit termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan indikator dari pengendalian hama dan penyakit memiliki rata-rata skor dalam kategori tinggi. Pada indikator cara melakukan pengendalian hama penyakit tergolong dalam kategori tinggi. Pada indikator alat penyemprotan serta berapa kali penyemprotan tergolong dalam kategori tinggi. Cara pengendalian hama yaitu dengan memanfaatkan baris kosong diantara 2 baris tanam, penyemprotan yang dilakukan dengan diarahkan kekiri dan kekanan agar efisien. Alat semprot yang digunakan yaitu dengan menggunakan handsprayer, penyemprotan dilakukan 1-2 kali dalam satu musim tanam.

#### D. Peranan Penyuluhan

Penyuluh pertanian memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar. Penyuluh harus mampu menyampaikan program pemerintah untuk kemajuan pertanian yang didukung hasil penelitian-penelitian. Penyuluh juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, komunikator dan inovator kepada petani hingga petani dapat menerapkan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi persawahannya.

Tabel 10 Peranan Penyuluhan

No	Indikator	Kisaran skor	Perolehan skor	Persentase (%)	Kategori
1	Fasilitator	5 – 25	16,00	55	Sedang
2	Motivator	3 – 15	12,18	76	Tinggi
3	Komunikator	5 – 25	17,00	60	Sedang
4	Inovator	5 – 25	17,00	60	Sedang
Jumlah Total		18- 90	62,18	61	Sedang

Berdasarkan Tabel 10 menjelaskan bahwa peranan penyuluhan pertanian yang ada di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul mendapatkan skor 62,18 dengan persentase 61% kategori Sedang, hal ini dapat disimpulkan bahwa peranan penyuluhan pertanian memiliki peran yang nyata terhadap tingkat adopsi teknologi yang ada di Kecamatan Sewon. Penyuluh pertanian telah berhasil menjalankan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanam Terpadu. Adapun indikator yang ada di peran penyuluh pertanian sebagai berikut : fasilitator, motivator, komunikator, inovator.

#### 1. Fasilitator

Fasilitator merupakan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan bersama. Sebagai fasilitator, penyuluh memiliki beberapa peran yang dapat dilakukan, yaitu membantu menerapkan jajar legowo, menyediakan konsultasi, membantu menghubungkan dengan dinas terkait, mendampingi kegiatan, serta membantu penyediaan benih atau modal.

Tabel 11 Fasilitator

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rata – Rata Skor	Kategori
Membantu menerapkan Teknik Budidaya	Tidak Pernah	1	0	0	4	Tinggi
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0		
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Melakukan Konsultasi	Tidak Pernah	1	0	0	3,18	Sedang
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	49	81,67		

	Sering	4	11	18,33		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Membantu Hubungan	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	11	18,33		
	Cukup	3	49	81,67	2,81	Sedang
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Penyuluh mendampingi	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	49	81,67	3,18	Sedang
	Sering	4	11	18,33		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Penyediaan Bibit dan Modal	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	11	18,33		
	Cukup	3	49	81,67	2,81	Sedang
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Jumlah rata-rata skor Fasilitator					16,0	Sedang
Kategori Skor Fasilitator						

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
5,00 - 11,67	Rendah
11,68 - 18,34	Sedang
18,35 - 25,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 11 peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai fasilitator mendapatkan kategori Sedang dengan skor 16,00. Berdasarkan indikator penilaian penyuluhan sebagai fasilitator tergolong kategori Sedang, kecuali indikator membantu dalam menerapkan teknik budidaya dengan kategori Tinggi. Penyuluh pertanian cukup berperan membantu petani terhubung dengan dinas pertanian,

membantu penyediaan benih dan modal, serta menerima konsultasi tentang jajar legowo. Peran penyuluh sebagai fasilitator perlu ditambah agar lebih baik.

## 2. Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator yaitu diharapkan dapat mendorong dan menggerakkan petani agar mau menerapkan teknologi-teknologi terbaru yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pada penerapan teknologi jajar legowo, peran penyuluh sebagai motivator yaitu mendorong agar petani mengikuti kegiatan penyuluhan, mendorong untuk memecahkan masalah terkait dengan jajar legowo, serta mendorong petani untuk menerapkan teknologi jajar legowo di lahan mereka.

Tabel 12 Motivator

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rata – Rata Skor	Kategori
1. Mengikuti Kegiatan	Tidak Pernah	1	0	0	4	Tinggi
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0		
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
2. Memecahkan Masalah	Tidak Pernah	1	0	0	3,183	Sedang
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	49	81,667		
	Sering	4	11	18,333		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
3. Menerapkan Jarwo	Tidak Pernah	1	0	0	5	Tinggi
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0		
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	60	100		
	Jumlah		60	100		
Jumlah rata-rata skor Motivator					12,18	Tinggi
Kategori Skor Motivator						

Keterangan :

Kategori                      Interval Skor

3,00 - 7,00	Rendah
7,01 - 11,00	Sedang
11,01 - 15,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 12 peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai motivator mendapatkan kategori Tinggi dengan skor 12,18. Berdasarkan indikator memecahkan masalah mendapatkan kategori Sedang, hal ini dapat dijelaskan bahwa peran SLPTT mendorong petani dalam memecahkan masalah hanya sesuai dengan kebutuhan petani. Sebagian besar petani memecahkan masalahnya yaitu dengan menghubungi SLPTT jika petani mendapatkan serangan hama yang belum bisa terpecahkan. Sebagian besar petani masih menggunakan alat bantu tanam *black* karena petani belum sepenuhnya mendapatkan alat tanam caplak yang disarankan oleh SLPTT.

### 3. Komunikator

Sebagai komunikator, penyuluh pertanian harus dapat menyampaikan pesan dengan kepada petani. Sebagian besar petani memiliki usia yang sudah tidak muda dan memiliki pendidikan rendah, sehingga diperlukan teknik khusus untuk menyampaikan informasi kepada petani. Peran penyuluh dalam penerapan teknologi jajar legowo yaitu menyampaikan informasi dengan jelas, informasi yang disampaikan harus lengkap, menyampaikan informasi terkait dengan penyediaan sarana produksi maupun akses untuk mendapat bantuan dari pemerintah, dan varietas yang cocok untuk diterapkan.

Tabel 13 Komunikator

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rata – Rata Skor	Kategori
Informasi Secara Jelas	Tidak Pernah	1	0	0	4	Tinggi
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0		
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		

	Jumlah		60	100		
Informasi Budidaya	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0	4	Tinggi
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Penyediaan Sarana Produksi	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	60	100	3	Sedang
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Mendapatkan Bantuan	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0	4	Tinggi
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Varietas yang Cocok	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	60	100		
	Cukup	3	0	0	2	Rendah
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Jumlah rata-rata skor Komunikator					17,00	Sedang
Kategori Skor Komunikator						

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
5,00 - 11,67	Rendah
11,68 - 18,34	Sedang
18,35 - 25,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 13 peranan penyuluh pertanian lapangan tentang komunikator mendapatkan skor 17,00 dengan kategori Sedang, hal ini menjelaskan bahwa penyuluh pertanian lapangan dalam menyampaikan informasi ke petani

tentang jajar legowo sesuai dengan yang dibutuhkan petani. Berdasarkan indikator varietas tanam yang cocok mendapatkan kategori rendah, hal ini dapat dijelaskan bahwa petani sebagian besar menggunakan varietas tanam tidak sesuai anjuran.

#### 4. Inovator

Penyuluh memiliki peran sebagai innovator, karena penyuluh pertanian lebih mengetahui hasil penelitian yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut. Sebagai innovator, penyuluh harus mengenalkan teknologi jajar legowo kepada petani, menjelaskan prospek dan pengembangan jajar legowo, memperkenalkan cara menyeleksi benih, penanganan hama, serta pembuatan caplak sebagai alat bantu.

Tabel 14 Inovator

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Anggota	Persentase %	Rata – Rata Skor	Kategori
Pengetahuan Baru	Tidak Pernah	1	0	0	4	Tinggi
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0		
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah			60		
Pengembangan & Prospek	Tidak Pernah	1	0	0	4	Tinggi
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	0	0		
	Sering	4	60	100		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah			60		
Pembuatan Caplak	Tidak Pernah	1	0	0	3	Sedang
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	60	100		
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah			60		
Milih Benih dan bibit	Tidak Pernah	1	0	0	3,183	Sedang
	Jarang	2	0	0		
	Cukup	3	49	82		
	Sering	4	11	18		

	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Cara alami Pemberantas hama	Tidak Pernah	1	0	0		
	Jarang	2	11	18,333		
	Cukup	3	49	81,667	2,817	Sedang
	Sering	4	0	0		
	Selalu	5	0	0		
	Jumlah		60	100		
Jumlah rata-rata skor Inovator					17,00	Sedang
Kategori Skor Inovator						

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
5,00 - 11,67	Rendah
11,68 - 18,34	Sedang
18,35 - 25,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 14 menjelaskan bahwa peranan penyuluh pertanian tentang inovator mendapatkan skor 17,00 dengan kategori Sedang, hal itu dapat disimpulkan bahwa peranan penyuluh tentang inovator memiliki peran yang tidak terlalu berperan, penyuluh memberikan inovasi ke petani sesuai dengan kebutuhan yang diminta oleh petani. Indikator yang ada di peranan inovator yaitu pengetahuan baru dengan skor 4,00 kategori tinggi, pengembangan dan prospek dengan skor 4,00 kategori tinggi, pembuatan caplak dengan skor 3,00 kategori sedang, milih benih dan bibit dengan skor 3,18 kategori sedang, cara alami pemberantasan hama dengan skor 2,82 kategori sedang.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARA

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari hasil penelitian, diantaranya adalah:

1. Proses adopsi terhadap teknologi jajar legowo di Kecamatan Sewon terdiri dari kesadaran, minat, penilaian, mencoba, menerapkan. Dari proses adopsi tersebut bahwa petani menerapkan jajar legowo. Hal ini dikarenakan teknologi jajar legowo lebih menguntungkan dari sistem tanam tegel. Keuntungan tersebut dilihat dari segi teknis dan ekonomi.
2. Tingkat adopsi teknologi jajar legowo di Kecamatan Sewon mendapatkan perolehan skor 68,38 dengan persentase 78,98 kategori tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam menyampaikan program jajar legowo melalui SLPTT berhasil menerapkan teknologi jajar legowo yang ada di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Adapun indikator dalam tingkat adopsi yaitu penyiapan lahan, pembuatan baris tanam, tanam, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit. Indikator penyiapan lahan mendapatkan skor 12,67 dengan kategori tinggi, pembuatan baris tanam 13,47 dengan kategori tinggi, penanaman mendapatkan skor 13,35 dengan kategori tinggi, pemupukan mendapatkan skor 13,00 dengan kategori tinggi, penyiangan 8,33 dengan kategori skor tinggi, pengendalian hama dan penyakit mendapatkan skor 7,57 dengan kategori tinggi.
3. Peranan penyuluhan pertanian di Kecamatan Sewon mendapatkan skor 62,18 dengan kategori Sedang, hal ini dapat disimpulkan bahwa peranan penyuluhan pertanian memiliki peran yang nyata terhadap tingkat adopsi teknologi yang ada di Kecamatan Sewon. Penyuluh pertanian telah berhasil menjalankan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanam Terpadu. Adapun indikator yang ada di peran

penyuluh pertanian yaitu fasilitator, motivator, komunikator, dan inovator. Indikator fasilitator. Indikator fasilitator mendapatkan skor 16,00 dengan kategori sedang, motivator mendapatkan skor 12,18 dengan kategori tinggi, komunikator mendapatkan skor 17,00 dengan kategori sedang, inovator mendapatkan skor 17,00 dengan kategori sedang.

## **B. Saran**

1. Untuk peranan penyuluhan tentang fasilitator, komunikator, inovator mendapatkan kategori cukup, hal itu disebabkan karena peran penyuluh menyampaikan informasi ke petani sesuai dengan yang dibutuhkan petani, seharusnya penyuluh pertanian melakukan pertemuan rutin agar petani bisa mengkomunikasikan masalah yang ada. Mayoritas petani menghubungi penyuluh pertanian jika membutuhkan. Indikator varietas tanam padi yang cocok mendapatkan skor jarang, hal itu disebabkan karena petani sebagian besar memakai varietas tanam yang cocok tidak sesuai anjuran. Petani seharusnya memakai benih yang sesuai dengan anjuran pemerintah, agar hasil produktivitas lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. 2011. TAJARWO Tanam Jajar Legowo. Sleman. Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2013. Sistem Tanam Legowo  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2013. Sistem Tanam Padi Jajar Legowo